



Kualitas Hadis tentang Keutamaan Menyempurnakan *Wudhu'* dalam Tinjauan Studi Takhrij Hadis

Hanifatul Akmila

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
hanifatulakmila412@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about perfecting ablution. This study uses a qualitative approach by applying descriptive analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about perfecting ablution in the history of Bukhari no. 136. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith is shahih that meets the qualifications of maqbul ma'mul bih for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. It is relevant to be used to motivate Muslims to perform ablution perfectly and to know the validity of ablution.

Keywords: Hadith; Syarah; Takhrij; *Wudhu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang menyempurnakan *wudhu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang menyempurnakan *wudhu* pada riwayat Bukhari No. 136. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas shahih yang memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 136 relevan digunakan memotivasi kaum Muslimin agar ber*wudhu'* dengan sempurna dan mengetahui sahnya *wudhu*.

Kata Kunci: Hadis; Syarah; Takhrij; *Wudhu*

Pendahuluan

Setiap orang yang akan melaksanakan sholat tentu akan ber*wudhu'* terlebih dahulu. Banyak orang Muslim yang ber*wudhu'* asal-asalan atau tidak sempurna. Kadang-kadang ada bagian anggota *wudhu'* yang tidak terkena air. Padahal kalau kaum Muslim tahu betapa agungnya syariat Islam tentang *wudhu'* ini tentu akan berusaha menyempurnakan *wudhu'*nya. Dari kegiatan yang dilakukan dengan ber*wudhu'*, jelas sekali prinsip Islam dalam menjaga kebersihan anggota tubuh yang sering terbuka. Kebersihan pangkal kesehatan. Ini dilakukan minimal 5 kali sehari. Belum lagi kalau ditinjau dari segi rohaninya. Semua anggota tubuh dari sering bermaksiat, sering berbuat dosa. Tangan mungkin dipergunakan untuk memukul orang, mengambil milik orang lain, mulut mungkin menyakiti hati orang, atau memakan barang haram, hidung mungkin mencium hal-hal yang tidak boleh dicium, mata yang memandang hal-hal yang tidak layak dipandang, telinga mungkin sering mendengar kata-kata yang tidak pantas untuk didengar. Dan kaki mungkin sering dipergunakan untuk melangkah ke tempat yang dilarang Allah Swt. Dengan melakukan *wudhu'* dengan sempurna, rohani dan jasmani menjadi bersih, jernih dan segar (el-Bantanie, 2013). Oleh karna itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terkait keutamaan yang bertujuan untuk memotivasi kaum Muslimin agar ber*wudhu'* dengan sempurna dan mengetahui sahnya *wudhu'* agar *wudhu'* seseorang itu dapat dikatakan sempurna dan sahnya *wudhu'* menurut syarat dan ketentuan dalam syariat Islam.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait keutamaan *wudhu'*. Antara lain Kusumawardani (2021), "Makna *Wudhu'* dalam Kehidupan menurut al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Riset Agama*. Penelitian ini bertujuan membahas makna *wudhu'* dalam kehidupan. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum tentang *wudhu'*, dalil al-Qur'an dan hadis tentang *wudhu'*, dan pengaruh *wudhu'* dalam kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan ber*wudhu'* sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan menghayati setiap busuhan dan gerakan-gerakan *wudhu'* serta adanya motivasi dari dalam diri untuk tetap mempertahankan *wudhu'* sehingga membuat semua subjek mampu mengatasi hambatan dan tantangan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam (Kusumawardani, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang ber*wudhu'*. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian

terdahulu membahas makna *wudhu'* dalam kehidupan menurut al-Qur'an dan hadis, sedangkan penelitian sekarang membahas keutamaan menyempurnakan *wudhu'* dalam prespektif studi takhrij hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang *wudhu'*. Secara bahasa kata *wudhu'* berasal bahasa Arab yaitu *al-wadha'ah* yang bermakna *an-Nadhzafah* yang berarti kebersihan (Jamal & Dalimunthe, 2021). Sedangkan secara istilah syar'i menurut Imam Asy-Syirbini (w. 997H) dalam kitab *Mughnil Muhtaj Illa Ma'rifati Ma'ani alfadzi al-Minhaj* mengatakan bahwa, "Adapun *wudhu'* menurut istilah syar'i adalah aktifitas khusus yang diawali dengan niat. Atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan *khusu'* yang diawali dengan niat. Dalam defenisi lain, *wudhu'* juga dimaknai dengan proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh sebanyak lima dalam sehari (Jamal & Dalimunthe, 2021). *Wudhu'* merupakan perintah langsung dari Allah Swt. yang tertulis di dalam al-Qur'an sebagai salah satu bersuci sebelum melaksanakan salat. Namun jika dikaji dari dimensi syariat, tata cara ber*wudhu'* yang diajarkan Rasulullah Saw. ternyata mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalamnya (Kusumawardani, 2021).

Konsep *wudhu'* dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai *wudhu'* sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Bukhari No. 136, Nabi Saw. bersabda, "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Musa bin 'Uqbah dari Kuraib mantan budak Ibnu 'Abbas, dari Usamah bin Zaid bahwa ia mendengarnya berkata, "Rasulullah Saw. bertolak meninggalkan 'Arafah hingga setelah sampai di lembah (jalan di sisi gunung) beliau turun buang air kecil, kemudian beliau ber*wudhu'* namun dengan *wudhu'* yang ringan. Aku lalu bertanya, "Apakah akan salat wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Salat masih ada di depanmu." Beliau lalu mendarai tunggangannya hingga sampai di Muzdalifaah beliau turun dan *wudhu'* secara sempurna, kemudian iqamah dikumandangkan, dan beliau pun melaksanakan salat Magrib. Kemudian orang-orang menambatkan unta-unta mereka pada tempatnya, lalu iqamat Isya dikumandangkan, beliau lalu mengerjakan salat Isya tanpa mengerjakan salat yang lain di antara keduanya" (HR. Bukhari No. 136). Pembahasan hadis tentang *wudhu'* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang *wudhu'* dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu

hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana ber*wudhu'* menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang keutamaan menyempurnakan *wudhu'* dalam tinjauan studi takhrij hadis'. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang keutamaan menyempurnakan *wudhu'* dalam tinjauan studi takhrij hadis'. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan menyempurnakan *wudhu'* dalam tinjauan studi takhrij hadis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar *wudhu'* menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari

artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti *kesahihannya*. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "*wudhu*" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Bukhari No. 136. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُثْبَةَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشَّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَلَمْ يُسْبِغِ الوُضُوءَ فَقُلْتُ الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ الصَّلَاةُ أَمَامَكَ فَرَكِبْتُ فَلَمَّا جَاءَ الْمُرْدَلِفَةَ نَزَلَ فَتَوَضَّأَ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ أَنَاخَ كُلُّ إِنْسَانٍ بَعِيرَهُ فِي مَنْزِلِهِ ثُمَّ أُقِيمَتِ الْعِشَاءُ فَصَلَّى وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Musa bin 'Uqbah dari Kuraib mantan budak Ibnu 'Abbas, dari Usamah bin Zaid bahwa ia mendengarnya berkata, "Rasulullah ﷺ bertolak meninggalkan 'Arafah hingga setelah sampai di lembah (jalan di sisi gunung) beliau turun buang air kecil, kemudian beliau ber*wudhu* namun dengan *wudhu* yang ringan. Aku lalu bertanya, "Apakah akan salat wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Salat masih ada di depanmu." Beliau lalu mengendarai tunggangannya hingga sampai di Muzdalifaah beliau turun dan wudhu secara sempurna, kemudian iqamah dikumandangkan, dan beliau pun melaksanakan salat Magrib. Kemudian orang-orang menambatkan unta-unta mereka pada tempatnya, lalu iqamat Isya dikumandangkan, beliau lalu mengerjakan salat Isya tanpa mengerjakan salat yang lain di antara keduanya" (H.R. Bukhari No. 136).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil	-	54 H	Madinah	Abu Muhammad	-	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shahabat	Sahabat
2	Kuraib bin Abi Muslim, maula Ibnu 'Abbas	-	94 H	Madinah	Abu Rusydain	-	Yahya bin Ma'in: Tsiqah, an-Muhammad bin Sa'd: Tsiqah, An-Nasa'i: Tsiqah, Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah, Adz Dzahabi: mentsiqahkannya	Tabi'in kakangan pertengahan
3	Musa bin 'Uqbah bin Abi 'Ayyasy	-	141 H	Madinah	Abu Muhammad	-	Ahmad bin Hambal: Tsiqah, Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Abu Hatim : Tsiqah, Al-'Ajli: Tsiqah, An Nasa'i: Tsiqah, Ibnu Hajar al 'Asqalani: Tsiqah, faqih, Adz Dzahabi: Tsiqah mufti	Tabi'in (tidak jumpa shahabat)
4	Malik bin Anas bin Malik Abi 'Amir	-	179 H	Madinah	Abu 'Abdullah	-	; Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Muhammad bin Sa'd: tsiqah ma'mun	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab	-	221 H	Madianh	Abu 'Abdur Rahman	-	Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats tsiqah Ibnu hajar; tsiqah ahli ibadah, Ibnu hatim; tsiqah hujjah	Tabi'ut Tabiin Klangan Biasa
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	-	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mukharrij

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 136 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama banyak memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di

satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 136 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain yaitu Muslim No. 2256, Muslim No. 2260, Malik No. 797 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 136 termasuk hadis *shahih*. Karena semua *rawi* mendapat komentar positif dari para ulama. Dan semua para *rawi* pun jelas kapan tahun wafatnya, hadis *shahih* dapat dijadikan *hujjah* untuk pengamalan umat Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 136 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Para ulama telah memberikan *syarah*, yaitu penjelasan tentang isi dan makna hadis (Darmalaksana, 2020a). Menurut pandangan umum tentang *wudhu*' Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan dalam hal apapun, baik kesehatan lahir maupun batin. Salah satu contohnya yaitu dengan cara ber*wudhu*. *Wudhu* menurut bahasa artinya bersih, indah dan bagus. Menurut *syara'*, *wudhu* ialah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota *wudhu* untuk menghilangkan hadast kecil. *Wudhu* sendiri mengandung dua aspek kebersihan; yakni kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia, dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh *wudhu* kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh (Kusumawardani, 2021). Rasulullah Saw telah mengajarkan bahwa *wudhu* merupakan keutamaan yang besar: "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah Swt. akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar" (Najla, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Diah Kusumawardani (2021) menyatakan bahwa ber*wudhu* yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. dapat memberikan manfaat terhadap fisik dan psikis manusia. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam menjalani

dawamul *wudhu*, subjek perubahan yang dirasakan bukan hanya dari fisik dan psikis saja, melainkan sisi ruhiyahnya (Kusumawardani, 2021). Mengenai menyempurnakan *wudhu* ini dipertegas lagi dalam dalam hadis Muslim No. 2256 yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Musa bin Uqbah dari Kuraib Maula Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid bahwa ia telah mendengarnya berkata, Rasulullah ﷺ berangkat dari Arafah. Ketika sampai di suatu Bukit, beliau turun hendak buang air kecil dan sesudah itu beliau *wudhu* dengan sederhana. Lalu aku bertanya kepada beliau, "Apakah sekarang Anda akan salat?" beliau menjawab, "Nanti saja, pada perhentian berikutnya." Kemudian beliau naik kendaraan kembali. setelah sampai di Muzdalifah beliau turun, lalu *wudhu* dengan sempurna. Kemudian iqamat, lalu beliau salat Magrib, dan semua orang berhenti di situ. Lalu diiqamatkan pula salat Isya, tanpa salat *sunnah* antara keduanya (HR Muslim No. 2256).

Dari beberapa tafsir yang dikemukakan, terdapat beberapa point penting dalam implemetasi menyempurnakan *wudhu*. Pertama, al-Qur'an sangat detail berbicara tentang *wudhu*, mulai dari gerakan dan tata caranya. Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan *wudhu*. Yang kemudian mendapat banyak perhatian dari *mufassir*. Kedua, perintah *wudhu* turun bersamaan dengan perintah salat. Ketiga, dari gerakan-gerakan yang dihasilkan dari berwudhu menghasilkan banyak manfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani. Sehingga *wudhu* bukan hanya menjadi syarat sahnya menjalankan salat, tetapi juga menadi salah satu ajaran Islam tentang pentingnya kebersihan. Oleh karena itu, *Wudhu* yang dijalankan dengan penuh kesungguhan, *khusyu'*, tepat, ikhlas dan *continu*, dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif. *Wudhu* memiliki makna yang luar biasa hebatnya baik untuk kesehatan fisil, mental bahkan keseimbangan spritual dan emosional (Jamal & Dalimunthe, 2021).

Allah Swt telah memerintahkan ber*wudhu* sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 6, yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. Syarat *wudhu* menurut Seadie adalah keutamaan-keutamaan atau perbuatan-

perbuatan yang dipenuhi sebelum melakukan suatu pekerjaan, tanpa memenuhi ketentuan atau perbuatan tersebut, suatu pekerjaan tidak sah. Rukun *wudhu* terdiri dari niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala atau rambut kepala, membasuh kedua kaki telapak kaki sampai mata kaki, tertib (sesuai dengan urutan), dan doa setelah wudhu (Thamrin & Yuniarni, 2015).

Wudhu berperan sebagai pembersih noda-noda dan penambah amal kebajikan. Allah Swt berfirman berkenaan dengan kezaliman umat manusia dalam Qur'an surah al-Ahzab ayat 72. Dalam hadis juga ditegaskan dari sahabat Anas bin Malik yang artinya: "Setiap anak cucu Adam pasti melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik mereka yang melakukan kesalahan adalah yang selalu bertaubat kepada-nya" (HR. Ibnu Majah, Ahmad, ad-Darimiy). Manfaat cara *wudhu* terhadap kesehatan adalah membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit ringan maupun penyakit yang serius. Selain itu, kebanyakan titik *refleksi* berada pada anggota *wudhu*. Sehingga kita menjalankan *wudhu* tidak hanya sebatas ritual yang dilakukan sebelum salat, karena banyak manfaat di balik ritual tersebut jika kita melakukannya dengan benar (Kusumawardani, 2021).

Wudhu memiliki makna begitu besar bagi umat manusia. Selain memiliki makna yang begitu besar, *wudhu* juga memiliki manfaat yang tidak kalah besar juga. Pertama, *wudhu* itu mensucikan. Syarat sah salat adalah kesucian tubuh dari hadas, baik hadas besar maupun kecil. Hadas besar disucikan dengan mandi wajib, sedangkan hadas kecil disucikan dengan istinja dan ritual bersuci yang wajib dikerjakan sebelum sholat yakni *wudhu*. Kedua, *wudhu* itu membersihkan. Keseluruhan rangkaian *wudhu* mencerminkan pendidikan kebersihan. Begitu berartinya hingga ada sebuah semboyan: "Kebersihan adalah sebagian dari iman." Kebersihan yang dimaksudkan adalah kesucian dalam kehidupan sehari-hari baik kesucian lahir (kesehatan tubuh) maupun kesucian rohani (moral agama). Siklus kehidupan tercakup semua dalam makna gerakan *wudhu* mulai dari niat dan diakhiri dengan mencuci kaki. Ketiga, *wudhu* itu menyegarkan. *Wudhu* juga meresap molekul-molekul air yang bersinggungan langsung dengan bagian-bagian tertentu, juga memiliki banyak titik syaraf yang berhubungan langsung dengan organ-organ internal tubuh manusia (contohnya kulit kepala). Sehingga menyebabkan badan segar kembali karena sifat air yang menimbulkan kesejukan. Ion-ion molekul air yang mengandung oksigen membantu pemenuhan kebutuhan

kulit akan oksigen baru, sehingga kulit menjadi cerah, segar dan sehat (Wijayakusuma, 1997).

Wudhu atau bersuci dari hadas (kotoran batin) wajib dilakukan ketika hendak melakukan salat, *thawaf* (mengelilingi Ka'bah) dan menyentuh kitab suci Al-Qur'an. Selain waktu-waktu yang wajib untuk berwudhu, dianjurkan pula *berwudhu* sebelum berdzikir, menjelang tidur (termasuk bagi yang sedang junub ataupun haid bagi wanita), dan sebelum mandi wajib. Dianjurkan untuk *refreshing* (tajdid) *wudhu* yaitu pengulangan *wudhu* atau *wudhu* kembali walaupun masih dalam keadaan suci, sehingga *refreshing wudhu* hanya bersifat penyegaran menjelang salat serta menambah pahala. Lebih baik mengambil air *wudhu* sebelum berhias, memasak, berkendara, menemui tamu dan semua kegiatan yang baik. Terutama bagi pelajar yang sedang dalam proses pembelajaran (Aziz, 2016). Seseorang yang mengalami kesulitan dalam *berwudhu* maka dianjurkan untuk bertayamum, yaitu mengusapkan debu pada muka dan dua tangan untuk tujuan bersuci sebagai ganti *wudhu* atau mandi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status *kesahihan* hadis riwayat Bukhari No. 136 mengenai menyempurnakan *wudhu* dinilai sebagai shahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Bukhari No. 136 bersifat maqbul ma'mul bih untuk digunakan untuk memotivasi kaum Muslimin agar *berwudhu'* dengan sempurna dan mengetahui sahnya *wudhu*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan *khazanah* pengetahuan seputar menyempurnakan *wudhu* menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk mengembangkan bidang *wudhu*.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. A. (2016). *Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat*. UIN Sunan Ampel Pess.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(5), 58-68.
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.

- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- el-Bantanie, M. S. (2013). *Dahsyatnya Terapi Wudhu*. Elex Media Komputindo.
- Jamal, K., & Dalimunthe, D. B. (2021). Implementasi Wudu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 62-67.
- Kusumawardani, D. (2021). Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 107-118. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14261>
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Najla, Z. (2021). Keutamaan Air Wudu sebagai Kecantikan Wajah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 458-469.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Thamrin, M., & Yuniarni, D. (2015). Peningkatan Pengetahuan Berwudu dengan Menggunakan Media Gambar pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11).
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wijayakusuma, H. (1997). Hikmah Sholat untuk Pengobatan dan Kesehatan. *Pustaka Kertini*.